

RELASI AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL: ANALISIS SOSIOLOGI AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA KEMISKINAN STRUKTURAL PADA MASYARAKAT PESISIR ACEH

Muhammad Roni

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

muhammad_roni@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Kemiskinan struktural pada masyarakat pesisir Aceh tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi agama dan stratifikasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemaknaan ajaran agama, khususnya melalui perspektif sosiologi Al-Qur'an, membentuk dan mempertahankan stratifikasi sosial yang melanggengkan kemiskinan struktural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, dikombinasikan dengan observasi dan wawancara mendalam pada masyarakat pesisir Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi agama yang bersifat hierarkis dan fatalistik cenderung memperkuat legitimasi ketimpangan sosial, di mana kelompok nelayan miskin menerima status mereka sebagai takdir. Sebaliknya, pemaknaan agama yang berorientasi pada keadilan sosial dan etos kerja kritis—seperti konsep khalifah dan 'adl—dapat menjadi resistensi terhadap struktur yang timpang. Kesimpulannya, relasi agama dan stratifikasi sosial bersifat ambivalen: dapat menjadi alat reproduksi kemiskinan struktural sekaligus sumber pembebasan, tergantung pada cara interpretasi dan praktik keagamaan yang dominan.

Kata Kunci: Stratifikasi sosial, Sosiologi Al-Qur'an, Masyarakat pesisir Aceh

Abstract

Structural poverty among coastal communities in Aceh is not merely caused by economic factors and policy issues, but is also shaped by religious relations and social stratification. This study aims to analyze how the interpretation of religious teachings, particularly through the perspective of the Sociology of the Qur'an, constructs and sustains social stratification that perpetuates structural poverty. The research employs a qualitative method using a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach to relevant Qur'anic verses, combined with observation and in-depth interviews with coastal communities in Aceh. The findings reveal that hierarchical and fatalistic interpretations of religion tend to reinforce the legitimacy of social inequality, whereby impoverished fishermen accept their condition as destiny. In contrast, religious interpretations oriented toward social justice and a critical work ethic—such as the concepts of khalifah (vicegerency) and 'adl (justice)—can function as forms of resistance against unequal social structures. In conclusion, the relationship between religion and social stratification is ambivalent: it can serve both as a mechanism for reproducing structural poverty and as a source of liberation, depending on the dominant modes of religious interpretation and practice.

Keywords: Social Stratification, Sociology of the Qur'an, Acehese Coastal Communities.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang multidimensional dan terus menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh¹. Meskipun Aceh memiliki sumber daya alam pesisir yang melimpah, masyarakat pesisir—khususnya nelayan dan buruh tambak—justru kerap terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yang berlangsung secara turun-temurun. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh rendahnya pendapatan atau keterbatasan akses modal, melainkan mengindikasikan adanya kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang sistematis memarginalkan kelompok tertentu.

Di masyarakat pesisir Aceh, kemiskinan struktural tampak dari praktik patron-klien yang eksploitatif, akses tanah dan laut yang timpang, serta kebijakan pembangunan yang cenderung mengabaikan ekonomi lokal.² Namun, yang lebih menarik adalah bahwa faktor agama yang seharusnya menjadi etika pembebasan—seringkali justru berperan dalam melanggengkan stratifikasi sosial yang menjadi pangkal kemiskinan tersebut. Pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana relasi antara agama dan stratifikasi sosial bekerja dalam konteks masyarakat pesisir Aceh sehingga kemiskinan struktural dapat bertahan? Dan apakah ajaran Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan kerangka kritis untuk memahami dan memecahkan masalah ini?

Wawasan awal yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah bahwa kemiskinan struktural tidak hanya berakar pada faktor material, tetapi juga pada sistem legitimasi simbolik. Agama, dalam hal ini Islam, seringkali diinterpretasikan secara selektif oleh elite lokal untuk membenarkan ketimpangan. Misalnya, konsep “rezeki sudah diatur” atau “kesabaran dalam kemiskinan” dapat ditonjolkan sementara ayat-ayat tentang keadilan ekonomi dan larangan menumpuk kekayaan diabaikan. Akibatnya, masyarakat miskin menerima status mereka sebagai sesuatu yang takdir dan tidak perlu dilawan³. Di sisi lain, agama juga memiliki potensi emansipatoris yang kuat, seperti terlihat dalam etika Al-

¹ Ariyanti et al., “No Titleการวิจัยเบื้องต้น,” *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 4, no. 1 (2021): 1–2, http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.10.3237.

² Alejandro Portes, “Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology,” *Annual Review of Sociology* 24 (1998): 1–24.

³ Robert W Hefner, *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001).

Qur'an yang mengancam sistem sosial yang menindas (Q.S. Al-Hasyr: 7) dan mewajibkan distribusi kekayaan yang merata.⁴ Oleh karena itu, rencana pemecahan masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis sosiologi Al-Qur'an yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi sebagai sistem nilai yang berinteraksi dengan realitas sosial—untuk mengidentifikasi bagaimana relasi agama dan stratifikasi sosial terjadi di lapangan, sekaligus menemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi basis resistensi terhadap kemiskinan struktural. Pendekatan ini memungkinkan pemecahan masalah tidak sekadar pada level kebijakan, tetapi juga pada rekonstruksi kesadaran agama masyarakat.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang berkembang di masyarakat pesisir Aceh dan bagaimana agama (dalam praktik, fatwa, dan pemaknaan lokal) terkait dengan stratifikasi tersebut. Kedua, menganalisis mekanisme interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk melanggengkan atau justru menantang ketimpangan sosial yang menyebabkan kemiskinan struktural. Ketiga, merumuskan pandangan sosiologi Al-Qur'an tentang relasi yang seharusnya antara agama dan tatanan sosial,⁵ khususnya dalam kaitannya dengan upaya pengentasan kemiskinan struktural. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi bagi para pemuka agama, pengambil kebijakan, dan aktivis sosial dalam membangun gerakan teologis yang berpihak pada kaum miskin pesisir.

Kajian teoritik yang melandasi penelitian ini merujuk pada tiga kerangka utama. Pertama, teori stratifikasi sosial dari Max Weber yang membedakan antara kelas, status, dan kekuasaan.⁶ Weber menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber “legitimasi theodicea” bagi ketimpangan: kelompok miskin sering diyakinkan bahwa penderitaan mereka adalah ujian atau jalan menuju keselamatan.

Dalam konteks Aceh yang religius, theodicea semacam ini sangat kuat dan menjadi kendala kesadaran kritis.⁷ Kedua, teori kemiskinan struktural dari para sosiolog seperti Giddens dan Portes yang menekankan bahwa kemiskinan bukan kegagalan individu melainkan hasil dari mekanisme eksklusi dan reproduksi sosial. Masyarakat pesisir Aceh miskin karena akses mereka ke laut dipolitisasi, sistem bagi hasil tidak adil,

⁴ E S Rahmawati, “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an,” *Ulumuna* 20, no. 1 (2016): 119–46.

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008).

⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁷ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur’an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

dan jaringan patron-klien yang feodal masih kuat. Ketiga, perspektif sosiologi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Farid Esack (1997) dan Hassan Hanafi (1995). Esack, misalnya, memperkenalkan pendekatan "hermeneutika pembebasan" yang membaca Al-Qur'an dari sudut pandang kaum mustad'afin (yang dilemahkan).⁸ Al-Qur'an sendiri memuat istilah-istilah sosial seperti al-miskin, al-faqir, al-yatim, dan kecaman terhadap al-mutrafin (golongan kaya yang berfoya-foya) serta al-mukabbirin (para penguasa yang sombong). Dengan demikian, sosiologi Al-Qur'an menolak pandangan bahwa agama bersifat netral; sebaliknya, ia memihak pada transformasi sosial yang berkeadilan.⁹

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan model analisis sosiologi agama yang berbasis pada sumber-sumber Islam, serta manfaat praktis bagi masyarakat pesisir Aceh dalam bentuk kesadaran baru bahwa agama tidak harus menjadi kendaraan pelanggaran ketidakadilan, melainkan dapat menjadi kekuatan perubahan. Dengan memahami bagaimana stratifikasi sosial direproduksi melalui wacana agama, masyarakat dapat melakukan "pembacaan ulang" terhadap ajaran-ajaran yang selama ini dipakai untuk menjustifikasi kemiskinan mereka. Pada akhirnya, penelitian ini berharap dapat membuka ruang dialog antara teks suci dan realitas sosial yang timpang, serta menawarkan alternatif gerakan keagamaan yang transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipadukan dengan analisis tafsir tematik (maudhu'i) untuk memahami secara mendalam relasi antara agama dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pesisir Aceh yang mengalami kemiskinan struktural.¹⁰ Lokasi penelitian dipilih secara purposif di tiga desa pesisir di Aceh Tamiang dan Kota Langsa berdasarkan karakteristik dominasi nelayan, tingkat kemiskinan yang tinggi, serta kuatnya praktik keagamaan dan pengaruh ulama. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung melalui observasi partisipatif dalam aktivitas keagamaan dan sosial-ekonomi masyarakat.

Subjek penelitian adalah masyarakat miskin pesisir (faqir dan miskin), dengan

⁸ Siti Nurjanah, "Struktur Sosial Dan Kemiskinan Nelayan Di Aceh," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 233–50.

⁹ A Hidayat, "Hermeneutika Pembebasan Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 201–20.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

informan yang ditentukan melalui teknik purposive dan snowball sampling hingga mencapai kejenuhan data, berjumlah 35 orang yang terdiri dari nelayan, buruh tambak, tokoh agama, pemilik kapal, istri nelayan, dan aparat desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta diperkuat dengan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an terkait kemiskinan, ketimpangan sosial, dan keadilan yang dianalisis menggunakan tafsir klasik dan kontemporer.¹¹

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, disertai analisis tafsir tematik yang mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial melalui dialog hermeneutis.¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian seperti anonimitas dan persetujuan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pesisir Aceh

Penelitian menemukan bahwa masyarakat pesisir Aceh di tiga lokasi penelitian memiliki struktur sosial yang terstratifikasi secara jelas ke dalam tiga lapisan utama.¹³ Lapisan atas (elite) ditempati oleh pemilik kapal besar (disebut cukong) yang juga merangkap sebagai pengumpul hasil laut (pengumpul), pemilik tambak, dan seringkali memiliki hubungan kekerabatan atau patronase dengan tokoh agama berpengaruh. Lapisan menengah ditempati oleh nelayan pemilik kapal kecil (pawang atau juragan), dan lapisan bawah adalah buruh nelayan (anak buah kapal atau ABK) serta buruh tambak yang tidak memiliki alat produksi. Yang menarik, stratifikasi ini tidak semata-mata berbasis ekonomi, tetapi juga berbasis status sosial-keagamaan.¹⁴

Tokoh agama *teungku* meskipun secara ekonomi tergolong miskin, sering ditempatkan pada lapisan terhormat karena dianggap memiliki otoritas spiritual. Namun demikian, hubungan patron-klien yang kuat ditemukan antara cukong dan teungku: pengusaha memberikan sumbangan untuk pembangunan meunasah atau acara keagamaan, sementara teungku memberikan legitimasi religius terhadap praktik ekonomi

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

¹² Sharan B Merriam and Elizabeth J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

¹³ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978).

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

yang eksploitatif. Seorang informan ABK (45 tahun) mengungkapkan: “*Kami miskin ya memang sudah nasib, tapi teungku bilang sabar, rezeki di laut banyak tapi Allah yang membagi. Yang kaya dapat lebih karena mereka punya amanah lebih besar*”. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana agama dijadikan justifikasi atas ketimpangan.

Stratifikasi horizontal juga ditemukan dalam bentuk segregasi spasial. Rumah-rumah elite berada di sepanjang jalan utama dan dekat dermaga, sementara rumah buruh nelayan terletak di kawasan becek dan rawan banjir rob. Akses ke sumber daya laut pun distratifikasi: pemilik kapal besar memiliki akses ke wilayah tangkapan yang lebih luas karena modal dan koneksi politik, sementara nelayan kecil hanya bisa beroperasi di sekitar pesisir yang sudah overfishing.¹⁵ Temuan ini mengonfirmasi teori Weber bahwa stratifikasi tidak hanya tentang kelas ekonomi tetapi juga tentang status dan kekuasaan.

Dalam konteks Aceh, status keagamaan bahkan dapat mengkompensasi kekurangan ekonomi, namun justru membuat kaum miskin tidak berdaya karena mereka menghormati teungku yang sering berpihak pada elite¹⁶. Hal ini memperkuat temuan Scott tentang “moral ekonomi” petani, namun dengan modifikasi bahwa dalam masyarakat pesisir Aceh, moralitas agama lebih dominan daripada moralitas resiprositas tradisional.

B. Relasi Agama dan Pelanggaran Kemiskinan Struktural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan secara ambivalen, namun kecenderungan dominan di lokasi penelitian adalah agama sebagai instrumen pelanggaran ketimpangan. Setidaknya tiga mekanisme ditemukan.¹⁷

Pertama, interpretasi teologis tentang takdir dan rezeki.¹⁸ Ayat-ayat seperti “*Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam rezeki*” (Q.S. An-Nahl: 71) dan “*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya*” (Q.S. Al-Isra’: 30) sering dikutip oleh teungku dalam pengajian tanpa menyertakan ayat-ayat tentang kewajiban negara dan masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan (seperti Q.S. Adz-Dzariyat: 19 tentang hak orang miskin dalam harta orang kaya). Akibatnya, masyarakat miskin menginternalisasi bahwa kemiskinan adalah ketetapan Tuhan yang tidak perlu dilawan¹⁹. Seorang informan

¹⁵ Abdullah Saeed, *Reading the Qur’an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014).

¹⁶ Rahmawati, “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an.”

¹⁷ Hassan Hanafi, *Religion, Ideology and Development* (Cairo: Dar Al-Tanwir, 1995).

¹⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation Of Islamic Thought* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), 95–120.

¹⁹ Sardar, *Reading the Qur’an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*.

perempuan (50 tahun) berkata: *“Kami nerimo, Bang. Rezeki sudah diatur. Yang penting kami tetap shalat dan bersedekah walau sedikit”*. Sikap nerimo (pasrah) ini menjadi penghalang bagi aksi kolektif untuk menuntut keadilan.

Kedua, institusi zakat dan sedekah yang seharusnya menjadi instrumen pemerataan, justru berfungsi memperkuat hubungan patron-klien. Pemilik kapal besar membayar zakat mal dan sedekah kepada teungku dan fakir miskin, tetapi jumlahnya kecil dan sifatnya simbolis. Lebih parah lagi, praktik hutang piutang yang dibungkus dengan istilah *“tolong-menolong”* membuat nelayan miskin terjerat utang kepada cukong. Mereka harus menjual hasil tangkapan dengan harga di bawah pasar sebagai cicilan. Jika gagal bayar, mereka diingatkan bahwa *“Allah bersama orang-orang yang sabar”*. Seorang informan ABK (38 tahun) mengaku: *“Saya sudah 10 tahun utang sama Haji M. Tidak pernah lunas, karena bunganya ditambah terus. Tapi saya takut kalau protes, dosa karena beliau haji dan sering sedekah”*. Di sini, simbol keagamaan (gelar haji, sedekah) digunakan untuk menutupi eksploitasi.

Ketiga, sistem pewarisan kepemimpinan agama yang cenderung oligarkis. Jabatan imam meunasah dan teungku desa sering diwariskan secara turun-temurun dalam satu keluarga atau kelompok, yang umumnya memiliki hubungan dengan elite ekonomi. Hal ini menyebabkan wacana keagamaan yang kritis terhadap ketidakadilan sulit muncul. Ceramah-ceramah yang berorientasi pada ukhrawi (akhirat) lebih dominan daripada etika sosial politik. Temuan ini sejalan dengan teori theodicea Weber bahwa agama menyediakan pembenaran bagi penderitaan kaum tertindas sekaligus memberikan *“keuntungan psikologis”* bagi kaum kaya bahwa kekayaan mereka adalah berkah Tuhan.²⁰ Dalam konteks Aceh, sosiologi Al-Qur’an menilai ini sebagai bentuk taghut (penyembahan berhala sosial) karena teks-teks suci telah dipelintir untuk melayani kepentingan kekuasaan.

C. Pemaknaan Al-Qur’an yang Dominan dan yang Tersisihkan

Penelitian ini melakukan analisis tafsir tematik²¹ terhadap ayat-ayat yang sering dirujuk dalam ceramah dan diskusi masyarakat serta membandingkannya dengan ayat-

²⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurthubi, *TY - BOOK AU - Fakh, Mansour TI - Analisis Gender Dan Transformasi Sosial PY - 2013 PB - Pustaka Pelajar CY - Yogyakarta ER - TY - JOUR AU - Amin, Abd Rauf Muhammad TI - Opini: Tafsir Parsial Vs Tafsir Tematik: Perspektif Maqasid Based (12) JO - FSH UIN A (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964).*

²¹ Abd Rauf Muhammad Amin, *“Opini: Tafsir Parsial Vs Tafsir Tematik: Perspektif Maqasid Based (12),” FSH UIN Alauddin, n.d.*

وَقَدْ أَمَرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا،

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبْتَغَىٰ فَيَأْتِيَكُمْ بِمُصِيبَةٍ قَالُوا قَدْ لَأَنعَمَ اللَّهُ عَلَيْنَا إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَاهِدًا ۗ ۷۲

tidak pernah disinggung.²⁵ Bahkan konsep *mustad'afun* (orang-orang yang dilemahkan) yang dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qashash: 5).

وَيُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

dijanjikan akan menjadi pewaris bumi, ditafsirkan secara spiritualis sebagai “orang-orang yang lemah hati” bukan kelompok sosial yang tertindas secara struktural.²⁶

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun teungku yang pernah membahas ayat “*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah (mustad'afin), baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak?*” (Q.S. An-Nisa': 75) dalam pengajian.²⁷ Padahal ayat ini secara eksplisit memerintahkan perlawanan terhadap struktur yang menindas. Sebaliknya, ayat-ayat tentang kewajiban taat pada pemimpin (uli amri) sering dikutip tanpa syarat “jika mereka tidak menyuruh kemungkaran”.²⁸ Pola ini menunjukkan adanya ideologi tafsir yang konservatif dan akomodatif terhadap status quo.²⁹ Dari perspektif sosiologi Al-Qur'an, temuan ini mengonfirmasi bahwa teks suci bersifat polisemik, tetapi kekuatan sosial yang dominan berhasil memaksakan makna tertentu dan menyingkirkan makna-makna subversive.³⁰ Dengan kata lain, kemiskinan struktural dapat bertahan bukan karena Al-Qur'an tidak mengaturnya, tetapi karena interpretasi yang berlaku di masyarakat pesisir Aceh telah mengalami distorsi kelas.

D. Resistensi dan Alternatif: Menuju Teologi Pembebasan Pesisir

Meskipun dominan, penelitian ini juga menemukan benih-benih resistensi yang

²⁵ Milenianews, “Konsep Keadilan Sosial Melawan Taghut Dan Elitisme: Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 60 Dalam Perspektif Tafsir Klasik Vs Tafsir Kontemporer,” 2025.

²⁶ N S Siregar and N A Simamora, “Qur'anic Perspectives on Mustadh' Afif: Gendered Oppression and Women's Empowerment in Contemporary Indonesia,” *Jurnal Perempuan Indonesia* 5, no. 1 (2025).

²⁷ Qur'an Kemenag & N U Online, “Surat An-Nisa' Ayat 75: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap,” n.d., <https://quran.nu.or.id/an-nisa/75>.

²⁸ Z M Ramadhan et al., “Challenging Hegemony through a Quranic and Gramscian Perspective in the Tafsir of Sayyid Qutb on Social Class,” *JSAl* 6, no. 2 (n.d.).

²⁹ Mubadalah.Id. Ketika Teks Bukan Segalanya: Kritik Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Tafsir Konservatif. <https://mubadalah.id/ketika-teks-bukan-segalanya-kritik-nasr-hamid-abu-zayd-terhadap-tafsir-konservatif/>

³⁰ Ade Jamarudin, “Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi,” *Jurnal Ushuluddin*, 2015, <https://www.semanticscholar.org/paper/Social-Approach-In-Tafsir-Al-Qur'an-Perspective-Of-Jamarudin-Ushuluddin/53dd1899691872089af9c679dd5595f0d5374ce8>.

menunjukkan potensi agama sebagai kekuatan perubahan. Di Kuala Langsa dan Sungai Lueng, terdapat sekelompok nelayan muda yang mengikuti pengajian alternatif yang diasuh oleh seorang teungku muda lulusan pesantren modern. Kelompok ini secara rutin membaca tafsir tematik tentang keadilan ekonomi³¹ dan melakukan pendampingan hukum bagi nelayan yang dieksploitasi. Mereka menginterpretasikan konsep khalifah(Q.S. Al-Baqarah: 30) sebagai tanggung jawab aktif untuk mengelola bumi secara adil, dan konsep ‘adl sebagai lawan dari zhulm (kezaliman).

Salah seorang dari mereka menyatakan: “Nabi Muhammad itu miskin, tapi beliau berjuang melawan kaum kaya Quraisy yang menindas. Sabar bukan berarti diam. Sabar adalah perjuangan yang konsisten”. Interpretasi ini menggeser makna sabar dari pasrah menjadi ketekunan dalam perlawanan.

Selain itu, ditemukan pula praktik gotong royong yang disebut peumulek (bekerja sama tanpa bayaran) yang masih hidup di kalangan nelayan kecil.³² Praktik ini berakar pada nilai-nilai Islam tentang ta’awun (tolong-menolong) namun dijalankan secara egaliter, tanpa dominasi patron. Kelompok nelayan ini juga menginisiasi lumbung pangan desa dan koperasi nelayan syariah yang mandiri, meskipun skalanya masih kecil. Mereka menolak utang berbunga kepada pemilik kapal, meskipun konsekuensinya mereka harus melaut dengan peralatan sederhana.³³ Keberhasilan kelompok ini menunjukkan bahwa relasi agama dan stratifikasi sosial tidak bersifat deterministik; ada ruang bagi agensi kolektif untuk melakukan reinterpretasi dan perlawanan.

Dari perspektif teori, temuan ini memodifikasi tesis Weber tentang “etika Protestan” dengan menunjukkan bahwa dalam Islam, terutama dengan pendekatan sosiologi Al-Qur’an, justru ditemukan etika “pembebasan” yang dapat menjadi basis gerakan melawan kemiskinan struktural.³⁴ Ini sejalan dengan pemikiran Esack tentang “hermeneutika pembebasan”³⁵ dan mengkritik pandangan bahwa Islam secara inheren

³¹ Irfan Rifaldi Diki, “Konsep Keadilan Ekonomi Perspektif Sayyid Qutb (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an),” Diploma Thesis (UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/34523/>.

³² Abubakar Umbari, Siti Amanah, and M Darwin Syah Putra, “Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh” (IPB University, 2002), <https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/151995>.

³³ Muhammad Rafif Abdillah, “Kontekstualisasi Makna Ta’awun Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)” (Repository UIN Datokarama Palu, 2025), <https://repository.uindatokarama.ac.id>.

³⁴ Rahemtulla, Shadaab. *Qur'an Of The Oppressed: Liberation Theology And Gender Justice In Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2017.

³⁵ Zunly Nadia, “Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur’an, Tafsir Dan Hermeneutika,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an*, 2020, <https://moraref.kemenag.go.id/document/article/103209731638239580>.

konservatif. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi kelompok resisten ini adalah tekanan sosial dari elite desa yang menganggap mereka “melawan takdir” dan “tidak hormat pada teungku”. Oleh karena itu, perubahan kesadaran agama menjadi prakondisi bagi perubahan struktur.

E. Sintesis: Sosiologi Al-Qur’an tentang Relasi Agama dan Stratifikasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini merumuskan pandangan sosiologi Al-Qur’an bahwa relasi antara agama dan stratifikasi sosial bersifat dialektis.³⁶ Di satu sisi, agama dapat menjadi “candu” (dalam istilah Marx) yang membius kesadaran kelas,³⁷ seperti terlihat dari dominasi interpretasi fatalistik di masyarakat pesisir Aceh. Di sisi lain, agama memiliki muatan normatif yang sangat kuat untuk melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang adil dan bebas dari kemiskinan struktural. Al-Qur’an tidak hanya mengecam kemiskinan (Q.S. Al-Ma’un: 1-3) tetapi juga menunjukkan akar strukturalnya: penimbunan harta oleh segelintir orang (Q.S. Al-Humazah)³⁸, praktik riba dan kecurangan dalam timbangan (Q.S. Al-Muthaffifin)³⁹, serta kekuasaan yang sewenang-wenang (Q.S. Hud: 85)⁴⁰. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan Al-Qur’an bukan sekadar sedekah, melainkan redistribusi kekayaan secara sistemik melalui zakat, larangan riba, dan kewajiban negara untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena kemiskinan struktural di masyarakat pesisir Aceh tidak dapat diatasi tanpa melakukan kritik ideologis terhadap interpretasi agama yang dominan. Para pemuka agama, ulama, dan aktivis keagamaan perlu didorong untuk mengembangkan tafsir yang berorientasi pada keadilan sosial (tafsir al-‘adalah al-ijtima’iyyah) dan secara berani memihak kepada kaum miskin. Juga diperlukan penguatan organisasi masyarakat sipil berbasis agama yang independen dari elite ekonomi. Dengan kata lain, agama harus dikembalikan pada misi aslinya, yaitu

³⁶ Masyithah Mardhatillah et al., “Reinforcement of Social Stratification Through the Use of Speech Levels in Madurese Translation of Qur’anic Dialogue Verses,” *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.2.323-351>.

³⁷ M M N Nasution, S Wanto, and M N Siregar, “Ethics of Redistribution in Surah Al-Ma’un and At-Taubah as Interpreted by Quraish Shihab, alongside Marxist Thought,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2025).

³⁸ M F Khoiruddin, “Etika Bisnis Islam: Pelajaran Dari QS. Al-Muthaffifin Ayat 1-3 Tentang Kecurangan Dalam Jual Beli,” *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 2 (2025).

³⁹ Khoiruddin.

⁴⁰ A A Nurhasanah et al., “Etika Muamalah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Tafsir Keadilan Dan Kejujuran Pada QS. Al-An’am 152 Dan QS. Hud 85,” *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 2, no. 2 (2026): 349–57.

pengembangan ke depan, diperlukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, pendekatan komparatif antar basis ekonomi pesisir, serta studi kolaboratif dan etnografis yang lebih mendalam, termasuk memberi perhatian khusus pada peran perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Rafif. "Kontekstualisasi Makna Ta'awun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)." Repository UIN Datokarama Palu, 2025. <https://repository.uindatokarama.ac.id>.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *TY - BOOK AU - Fakhir, Mansour TI - Analisis Gender Dan Transformasi Sosial PY - 2013 PB - Pustaka Pelajar CY - Yogyakarta ER - TY - JOUR AU - Amin, Abd Rauf Muhammad TI - Opini: Tafsir Parsial Vs Tafsir Tematik: Perspektif Maqasid Based (12) JO - FSH UIN A*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Amin, Abd Rauf Muhammad. "Opini: Tafsir Parsial Vs Tafsir Tematik: Perspektif Maqasid Based (12)." *FSH UIN Alauddin*, n.d.
- Ariyanti, Farhad Ghafouri Kesbi, Ali Rafiei Tari, Gunaria Siagian, Siti Jamilatun, Fernando G. Barroso, María José Sánchez-Muros, et al. "No Titleการวิจัยเบื้องต้น." *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 4, no. 1 (2021): 1–2. http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Diki, Irfan Rifaldi. "Konsep Keadilan Ekonomi Perspektif Sayyid Qutb (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)." Diploma Thesis. UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/34523/>.
- Fadli, N. "Tafsir Maudhu'i Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al-Qur'an." *Jurnal Dayahsua*, 2025.
- Hanafi, Hassan. *Religion, Ideology and Development*. Cairo: Dar Al-Tanwir, 1995.
- Hefner, Robert W. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.
- Hidayat, A. "Hermeneutika Pembebasan Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 201–20.
- Jamarudin, Ade. "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi." *Jurnal Ushuluddin*, 2015. <https://www.semanticscholar.org/paper/Social-Approach-In-Tafsir-Al-Qur'an-Perspective-Of-Jamarudin-Ushuluddin/53dd1899691872089af9c679dd5595f0d5374ce8>.
- Khoiruddin, M F. "Etika Bisnis Islam: Pelajaran Dari QS. Al-Muthaffifin Ayat 1-3 Tentang Kecurangan Dalam Jual Beli." *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi* 2 (2025).
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Mardhatillah, Masyithah, Moh. Hafid Effendy, Kudrat Abdillah, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Usman Usman. "Reinforcement of Social Stratification Through the Use of Speech Levels in Madurese Translation of Qur'anic Dialogue Verses." *Journal of*

- Indonesian Islam* 17, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.2.323-351>.
- Merriam, Sharan B, and Elizabeth J Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Milenianews. “Konsep Keadilan Sosial Melawan Taghut Dan Elitisme: Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 60 Dalam Perspektif Tafsir Klasik Vs Tafsir Kontemporer,” 2025.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nadia, Zunly. “Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur’an, Tafsir Dan Hermeneutika.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an*, 2020. <https://moraref.kemenag.go.id/document/article/103209731638239580>.
- Nasution, M M N, S Wanto, and M N Siregar. “Ethics of Redistribution in Surah Al-Ma’un and At-Taubah as Interpreted by Quraish Shihab, alongside Marxist Thought.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2025).
- Nurhasanah, A A, I A Fajri, M S Mariam, and Mualim. “Etika Muamalah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Tafsir Keadilan Dan Kejujuran Pada QS. Al-An’am 152 Dan QS. Hud 85.” *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA* 2, no. 2 (2026): 349–57.
- Nurjanah, Siti. “Struktur Sosial Dan Kemiskinan Nelayan Di Aceh.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 233–50.
- Online, Qur’an Kemenag & N U. “Surat An-Nisa’ Ayat 75: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap,” n.d. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/75>.
- Permana, Fuji E. “Tafsir Surat At Taghabun Ayat 11, Cara Mendapat Petunjuk Saat Tertimpa Musibah,” n.d.
- Portes, Alejandro. “Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology.” *Annual Review of Sociology* 24 (1998): 1–24.
- Rahmawati, E S. “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an.” *Ulumuna* 20, no. 1 (2016): 119–46.
- Ramadhan, Z M, A M Iqbal, R Mutmainnah, and Y Nurdin. “Challenging Hegemony through a Quranic and Gramscian Perspective in the Tafsir of Sayyid Qutb on Social Class.” *JSAI* 6, no. 2 (n.d.).
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur’an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur’an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Siddiq, Muhammad Fajar. “Keadilan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Qur’an (Tafsir Tahlili QS. Al-Hasyr Ayat 7).” Fakultas Ushuluddin, PTIQ Jakarta, 2020.
- Siregar, N S, and N A Simamora. “Qur’anic Perspectives on Mustadh’Afin: Gendered Oppression and Women’s Empowerment in Contemporary Indonesia.” *Jurnal Perempuan Indonesia* 5, no. 1 (2025).
- Umbari, Abubakar, Siti Amanah, and M Darwin Syah Putra. “Karakteristik Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.” IPB University, 2002. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/151995>.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.

(Writing style: Chicago Manual of Style 17th (Full note) Times New Roman 12, Regular, spasi 1.5, spacing before 6 pt, after 6 pt)